



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## Peran Media Sosial Dalam Mendorong Partisipasi Politik Bagi Pemilih Pemilu Pemula

Septina Husnul Hotimah<sup>1</sup>, Tiara Nurhidayati<sup>2</sup>, Silvia Cahyani<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Mataram, NTB, Indonesia, [septinahusnulhotimah@gmail.com](mailto:septinahusnulhotimah@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mataram, NTB, Indonesia, [Tiaraanurhidayati@gamil.com](mailto:Tiaraanurhidayati@gamil.com)

<sup>3</sup>Universitas Mataram, NTB, Indonesia, [silviacahyani176@gamil.com](mailto:silviacahyani176@gamil.com)

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran media sosial dalam mendorong partisipasi politik bagi pemilih pemula, yakni kelompok usia muda yang baru pertama kali mengikuti pemilihan umum. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi keterlibatan politik generasi muda dalam proses demokrasi. Manfaat dari kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya penggunaan media sosial secara bijak serta meningkatkan literasi politik di kalangan pemilih pemula. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, artikel, dan data daring yang relevan mengenai media sosial, partisipasi politik, dan karakteristik pemilih pemula. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran politik, menyebarkan informasi secara cepat dan interaktif, serta meningkatkan keterlibatan pemilih muda. Namun demikian, tantangan seperti penyebaran hoaks, praktik politik uang, dan rendahnya literasi politik masih menjadi hambatan serius yang harus diatasi melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif dari berbagai pihak.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Partisipasi Politik, Pemilih Pemula, Pemilu

<b>*Correspondence Address:</b>	<a href="mailto:septinahusnulhotimah@gmail.com">septinahusnulhotimah@gmail.com</a>
---------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	2 June 2025	30 March 2026

### PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sosial dan politik. Media sosial sebagai salah satu produk kemajuan teknologi menjadi sarana utama komunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Di Indonesia, sebagai negara demokratis, media sosial memberikan ruang kebebasan berpendapat yang luas bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan politiknya. Dalam konteks ini, media sosial membuka peluang baru bagi masyarakat, khususnya pemilih pemula, untuk lebih aktif dalam proses demokrasi.

Pemilihan umum merupakan instrumen utama dalam sistem demokrasi yang melibatkan partisipasi warga negara secara langsung. Pemilih pemula yang umumnya berusia 17–21 tahun memiliki peran penting karena mereka adalah generasi yang akan menentukan arah masa depan bangsa. Namun, kelompok ini sering kali memiliki tingkat literasi politik yang rendah dan cenderung apatis terhadap isu-isu politik. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam pemilu masih terbatas dan belum sepenuhnya optimal.

Media sosial dapat menjadi solusi yang menjembatani keterbatasan informasi dan membangun kesadaran politik di kalangan pemilih pemula. Dengan sifatnya yang interaktif, media sosial memungkinkan diskusi politik berlangsung secara terbuka dan dinamis. Meski demikian, platform ini juga menyimpan berbagai risiko, seperti penyebaran hoaks, polarisasi

opini, dan manipulasi informasi politik yang dapat menyesatkan pemilih. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam memilah informasi menjadi sangat penting untuk dibekalkan kepada generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media sosial mempengaruhi dan memberikan keterlibatan politik generasi muda dalam proses demokrasi. Rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana media sosial dapat memengaruhi keterlibatan politik generasi muda dalam pemilu. Dengan memahami hubungan antara media sosial dan partisipasi politik, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan kualitas demokrasi, terutama dalam konteks pendidikan politik pemilih pemula.

## **METODE | METHOD**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Metode ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan data daring yang membahas isu-isu terkait media sosial, partisipasi politik, serta karakteristik pemilih pemula. Sumber-sumber tersebut diambil dari basis data terpercaya seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan penulis untuk memahami konsep secara teoritis dan mendalam tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Menurut Zed (2004), studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kajian terhadap literatur yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi berbagai temuan dan pandangan yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya, kemudian menarik kesimpulan teoritis yang sesuai dengan konteks peran media sosial dalam mendorong partisipasi politik pemilih pemula. Metode ini juga memungkinkan penulis membandingkan berbagai perspektif untuk memperkuat argumen dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION**

Keterlibatan politik generasi muda mengalami perubahan bentuk dari sebelumnya pasif dan formal, kini menjadi lebih aktif dan fleksibel. Media sosial menyediakan ruang untuk berekspresi, membangun opini, dan menyuarakan aspirasi secara langsung tanpa melalui jalur birokratis. Perubahan ini menjadi penting untuk dikaji, karena pola partisipasi politik pemuda melalui media sosial secara langsung berkontribusi pada penguatan demokrasi partisipatif. Ada pun aspek-aspek yang menunjukkan pengaruh media sosial terhadap keterlibatan politik generasi muda dalam proses demokrasi antara lain sebagai berikut:

### **1. Media sosial sebagai Sumber Informasi Politik Utama**

Media sosial saat ini telah menjadi sumber utama informasi politik bagi pemilih pemula. Generasi muda lebih tertarik mengakses berita politik melalui platform digital dibandingkan media cetak atau televisi. Hal ini karena media sosial menawarkan akses yang cepat, fleksibel, dan sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba digital saat ini. Berbagai akun resmi calon, partai politik, dan lembaga penyelenggaraan pemilu pun aktif membagikan informasi terkini secara real-time.

Informasi politik yang disajikan media sosial biasanya dikemas dalam bentuk visual dan interaktif, seperti video pendek, infografis, hingga siaran langsung. Format ini sangat cocok bagi pemilih pemula yang cenderung memiliki rentan perhatian pendek dan lebih menyukai konten yang menarik secara visual melalui cara ini, informasi kompleks seperti visi-misi atau program kerja calon dapat disederhanakan dan dipahami lebih mudah. Bahkan, banyak konten kreator independen yang membantu menjelaskan isu politik dengan cara yang ringan namun tetap edukatif.

Kemudahan akses ini menjadikan media sosial sebagai jembatan penting antara dua dunia politik dan pemilih muda. Dengan hanya bermodalkan ponsel dan koneksi internet, mereka dapat mengikuti perkembangan politik kapan saja dan di mana saja. Hal ini membuka ruang yang lebih luas bagi pemilih pemula untuk membangun opini politik berdasarkan informasi yang mereka terima. Namun, penting juga untuk menekankan perlunya kemampuan literasi digital agar mereka dapat menyaring informasi yang benar dan menghindari hoaks.

## 2. Media sosial sebagai Media Edukasi politik

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai media edukasi politik yang efektif bagi pemilih pemula. Melalui akun-akun edukatif, konten kreator politik, dan lembaga penyelenggaraan pemilu, generasi muda dapat memperoleh pemahaman politik secara informal. Mereka menyampaikan informasi dengan gaya yang santai namun tetap substansial, sehingga lebih mudah diterima oleh karangan remaja. Edukasi politik ini penting agar pemilih pemula tidak hanya ikut memilih, tetapi juga memahami konteks dan dampak dari pilihan mereka.

Materi edukasi yang disajikanpun sangat beragam dan praktis, seperti tutorial cara mencoblos yang benar, penjelasan alur pemilu, serta hak dan kewajiban pemilihan. Penyampaian materi ini biasanya menggunakan format yang menarik, seperti animasi, komik digital, video tiktok, atau podcast. Konten semacam ini membuat isu politik yang awalnya terkesan berat menjadi ringan dan mudah dipahami. Gaya bahasa yang digunakanpun disesuaikan dengan gaya komunikasi anak muda yang lebih kasual dan intraktif.

Dengan hadirnya kampanye digital dan edukasi yang dikemas secara kreatif, pemilih pemula terdorong untuk lebih sadar akan pentingnya partisipasi politik. Mereka mulai memahami bahwa menjadi pemilih bukan hanya sekedar datang ke TPS, tetapi juga tentang tanggung jawab dalam menentukan arah masa depan bangsa. Media sosial memberikan ruang bagi pembelajar politik secara fleksibel tanpa harus masuk keruang kelas. Hal ini membantu membangun generasi muda yang lebih sadar politik dan siap berpartisipasi secara aktif dan cerdas.

## 3. Menjangkau Wilayah yang Lebih Luas dan Kelompok Marginal

Media sosial memiliki keunggulan dalam menjangkau wilayah yang luas, termasuk daerah-daerah terpencil yang sulit diakses oleh metode kampanye konvensional. Selama tersedia koneksi internet pemilih pemula di wilayah tersebut tetap dapat memperoleh informasi politik secara cepat dan juga merata. Ini membuka peluang besar bagi keterlibatan politik yang lebih inklusif dan tidak terbatas oleh lokasi geografis. Dengan demikian, media sosial dapat mengurangi kesenjangan informasi antara daerah perkotaan dan perdesaan.

Kelompok marginal yang selama ini kurang terwakili dalam diskusi politik juga mendapat ruang untuk didengar melalui media sosial. Mereka dapat menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan menanggapi isu-isu politik yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini memberikan rasa keterlibatan yang lebih besar dan memperkuat partisipasi politik yang bersifat bottom-up. Keterbukaan media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemilih dan para calon pemimpin.

Dengan keterlibatan aktif kelompok marginal dan pemilih dari daerah terpencil, proses demokrasi menjadi lebih representatif dan adil. Partisipasi politik tidak lagi didominasi oleh kelompok yang tinggal di kota atau memiliki akses kependidikan tinggi. Media sosial menjadi alat pemberdayaan yang menjembatani kesenjangan sosial, geografis, dan ekonomi dalam konteks politik. Oleh karena itu, kehadiran media sosial sangat penting dalam memperlus cakupan partisipasi politik, terutama bagi mereka yang sebelumnya terpinggirkan. karena adakalanya tampilan sebuah ilustrasi lebih lengkap dan informative dibandingkan dengan tampilan dalam bentuk narasi.

#### 4. Media Sosial Mendorong Partisipasi Politik Pemilih Muda melalui Kehadiran di TPS

Partisipasi politik generasi muda sering diukur melalui keikutsertaan mereka dalam pemilihan umum, salah satunya melalui kehadiran di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Kehadiran ini menjadi simbol partisipasi politik formal yang sah, dan tingkat kehadiran pemilih pemula sering kali digunakan sebagai indikator keberhasilan demokrasi. Dalam konteks ini, media sosial berperan penting sebagai sarana kampanye, edukasi, dan penyebaran informasi pemilu kepada generasi muda. Dengan gaya penyampaian yang cepat, interaktif, dan sesuai dengan bahasa anak muda, platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube mampu menarik perhatian mereka terhadap isu-isu pemilu dan pentingnya menggunakan hak pilih.

Menurut Fitriyah dkk. (2021) dalam Landemore (2020), legitimasi hasil pemilu sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. Semakin tinggi kehadiran pemilih di TPS, maka semakin kuat pula dasar legitimasi dari hasil pemilihan tersebut. Kampanye digital yang tersebar melalui media sosial sering kali menjadi pemicu kesadaran generasi muda untuk tidak apatis terhadap politik dan turut hadir di TPS. Ajakan dari tokoh publik, konten informatif dari lembaga penyelenggara pemilu, hingga kampanye visual kreatif, terbukti lebih efektif di media sosial dibandingkan media konvensional.

Meskipun begitu, kehadiran di TPS bukan satu-satunya bentuk partisipasi politik. Generasi muda juga terlibat secara aktif dalam bentuk lain seperti menyebarkan informasi politik, berdiskusi di ruang komentar, hingga membuat konten kampanye. Akan tetapi, keterlibatan fisik dalam pemilu tetap menjadi aspek utama demokrasi formal, sehingga peran media sosial dalam mengarahkan pemilih muda untuk hadir di TPS perlu terus diperkuat melalui pendekatan yang edukatif dan relevan.

#### 5. Media Sosial Memperluas Partisipasi Politik Melalui Platform Digital Interaktif

Media sosial telah memperluas cakupan partisipasi politik dengan menjangkau pemilih muda melalui berbagai jenis platform digital seperti TikTok, YouTube, dan Facebook. Generasi muda kini dapat mengakses informasi politik secara instan melalui video singkat, siaran langsung, podcast, dan infografis. Tidak hanya itu, mereka juga dapat berinteraksi langsung dengan konten tersebut melalui komentar, membagikan ulang, atau menyebarkan kampanye yang mereka anggap penting. Interaksi ini memperkuat keterlibatan mereka dalam proses politik, meskipun tidak selalu dalam bentuk formal.

Partisipasi politik generasi muda kini tidak lagi terbatas pada kehadiran dalam forum tatap muka atau debat politik resmi. Media sosial memungkinkan mereka untuk membentuk opini, mendukung calon, bahkan menyuarakan kritik secara terbuka. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa partisipasi politik telah mengalami transformasi ke arah yang lebih digital dan inklusif. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga arena politik aktif bagi generasi muda.

Namun, perlu diakui bahwa algoritma media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini politik pemuda. Informasi yang sering dilihat akan terus muncul dalam beranda mereka, menciptakan semacam “ruang gema” (echo chamber). Apabila konten yang dikonsumsi bersifat positif dan informatif, ini akan memperkuat kesadaran politik mereka. Tetapi jika yang tersebar justru hoaks atau propaganda, maka keterlibatan politik mereka bisa diarahkan pada hal yang keliru. Oleh karena itu, penguatan literasi digital sangat penting untuk mengimbangi derasnya arus informasi politik di media sosial.

#### 6. Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi dan Pembentukan Identitas Politik

Media sosial memberi kebebasan kepada generasi muda untuk mengekspresikan pandangan politik mereka. Melalui fitur unggahan, status, hingga video pendek, mereka dapat menyuarakan dukungan, kritik, atau gagasan politik. Aktivitas ini, meski tampak sederhana, sesungguhnya adalah bentuk awal dari keterlibatan politik yang tumbuh secara bertahap.

Dalam proses tersebut, mereka juga membentuk identitas politik yakni bagaimana mereka memosisikan diri terhadap isu-isu tertentu, siapa tokoh yang mereka dukung, dan nilai apa yang mereka perjuangkan. Identitas ini penting dalam proses demokrasi, karena akan memengaruhi pilihan dan sikap mereka dalam jangka panjang.

Selain sebagai tempat ekspresi, media sosial juga menjadi tempat belajar. Remaja bisa mencoba menyampaikan pendapat, mendapat tanggapan, lalu memperbaiki cara mereka berpikir dan berargumen. Proses ini menjadi jalan awal menuju keterlibatan politik yang lebih matang dan reflektif.

#### 7. Media Sosial Sebagai Pendorong Partisipasi Politik Online dan Offline

Media sosial tidak hanya memfasilitasi aktifitas politik secara daring (online), tetapi juga mampu mendorong keterlibatan langsung (offline) dalam proses demokrasi. Pemilih pemula yang aktif mengikuti kampanye digital, berdiskusi di kolom komentar, atau mengisi voting politik cenderung lebih sadar akan pentingnya kehadiran mereka di tempat pemungutan suara (TPS). Aktifitas online ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran politik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk partisipasi nyata. Interaksi digital yang intens dapat menciptakan rasa memiliki terhadap proses politik.

Banyak komunitas dan organisasi kepemudaan kini memanfaatkan media sosial untuk merekrut relawan, menggalang dukungan atau mengajak anak muda bergabung dalam kegiatan pemantauan pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak berhenti pada ranah virtual, tetapi berlanjut ketindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Pemilih pemula pun memiliki ruang untuk berkontribusi secara langsung, bukan hanya sebagai penonton politik. Kegiatan offline seperti diskusi publik, pelatihan kepemiluan, atau edukasi dari rumah ke rumah menjadi bagian dari rangkaian aktivisme yang dimulai dari media sosial

Dengan demikian, media sosial berperan penting sebagai jembatan antara kesadaran politik digital dan aksi nyata di lapangan. Ketika pemilih pemula merasa terlibat dan didengar secara online mereka akan lebih termotivasi untuk ikut serta dalam proses politik secara langsung. Keterlibatan ini memperkuat demokrasi partisipatif, di mana warga negara tidak hanya pasif menunggu hasil, tetapi aktif dalam menentukan masa depan politik. Semakin tinggi keterlibatan ini, semakin kuat pula legitimasi pemilu di mata publik.

#### 8. Faktor-Faktor yang Mendorong Keterlibatan Politik Pemilih Pemula

##### a) Modernisasi

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat, terutama generasi muda. Melalui kemajuan teknologi, mereka lebih terbuka terhadap informasi dan lebih kritis dalam menanggapi isu-isu sosial-politik. Media sosial, sebagai produk dari modernisasi, menjadi sarana yang sangat relevan untuk membangun kesadaran politik. Dalam ruang digital ini, pemuda dapat mengakses berbagai perspektif, berdialog secara bebas, dan menyusun pemahaman politik mereka sendiri.

Modernisasi juga menciptakan pola partisipasi yang lebih independen. Generasi muda tidak lagi bergantung pada narasi politik dari elite, tetapi mampu menyusun sikap politiknya sendiri berdasarkan data dan opini yang mereka pilih dan analisis sendiri. Hal ini menjadi pondasi kuat bagi pembentukan partisipasi politik yang reflektif dan kritis.

##### b) Perubahan Struktur Kelas Sosial

Perubahan struktur sosial-ekonomi dalam masyarakat telah melahirkan generasi muda dari berbagai latar belakang yang memiliki akses yang relatif setara terhadap teknologi informasi. Media sosial menghapus batas sosial yang selama ini memisahkan akses politik antara kelompok kaya dan miskin, atau antara pusat dan

daerah. Siapa pun kini bisa menjadi bagian dari percakapan politik nasional melalui satu gawai

Di sisi lain, kesetaraan akses ini juga memperkuat gagasan bahwa politik adalah hak dan tanggung jawab bersama, bukan hanya milik elite. Pemilih muda dari berbagai kelas kini memiliki suara yang sama dan bisa berpartisipasi dalam diskusi yang sama di platform digital. Inilah bentuk demokrasi digital yang sejati

c) Pengaruh Kaum Intelektual dan Media Massa

Tokoh intelektual, jurnalis, dan pengamat politik kini aktif menyampaikan gagasannya di media sosial. Tulisan, video, atau podcast mereka sering menjadi bahan diskusi di kalangan muda. Generasi muda mengikuti mereka, berdialog, bahkan menantang gagasan-gagasan tersebut dalam ruang yang lebih terbuka. Media massa modern seperti Kompas.com dan Detik.com pun telah menyesuaikan cara penyampaian berita agar lebih menarik perhatian anak muda, seperti melalui video pendek atau infografis di Instagram. Gaya penyajian ini lebih mampu menjangkau pemilih pemula dan menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap politik

d) Konflik Antar Elit Politik.

Persaingan antar tokoh politik yang ditampilkan secara terbuka di media sosial secara tidak langsung menjadi bahan pembelajaran politik bagi generasi muda. Mereka dapat melihat dinamika kekuasaan, strategi komunikasi politik, bahkan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh masing-masing tokoh. Namun, jika tidak disikapi secara bijak, konflik ini bisa menimbulkan sentimen negatif, kebencian, bahkan polarisasi. Oleh karena itu, peran media sosial harus diarahkan untuk menyampaikan konflik politik sebagai bahan pembelajaran, bukan provokasi semata.

e) Konflik Antar Elit Politik.

Persaingan antar tokoh politik yang ditampilkan secara terbuka di media sosial secara tidak langsung menjadi bahan pembelajaran politik bagi generasi muda. Mereka dapat melihat dinamika kekuasaan, strategi komunikasi politik, bahkan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh masing-masing tokoh. Namun, jika tidak disikapi secara bijak, konflik ini bisa menimbulkan sentimen negatif, kebencian, bahkan polarisasi. Oleh karena itu, peran media sosial harus diarahkan untuk menyampaikan konflik politik sebagai bahan pembelajaran, bukan provokasi semata.

## **KESIMPULAN | CONCLUSION**

Media sosial telah membawa teranformasi signifikan dalam keterlibatan politik generasi muda, khususnya pemilih pemula, dari yang semulanya pasif menjadi lebih aktif, kritis, dan fleksibel. Sebagai informasi politik utama, media sosial menyediakan akses cepat, menarik, dan mudah dipahami oleh anak muda. Lebih dari itu media sosial juga berfungsi sebagai sarana edukasi politik informal yang efektif, menjangkau wilayah terpencil serta kelompok marginal, dan mendorong kehadiran di TPS maupun partisipasi aktif lainnya. Platform digital ini membuka ruang ekspresi dan pembentukan identitas politik serta menjembatani keterlibatan online dan aksi nyata di lapangan. Berbagai faktor seperti modernisasi, perubahan struktur kelas sosial, pengaruh kaum intelektual dan media masa, konflik antar elite politik serta pergeseran dari partisipasi pasif ke aktif turut memperkuat peran media sosial sebagai pendorong demokrasi partisipatif di kalangan generasi muda.

## **REFERENSI | REFERENCE**

- Angin,P,K,L,L., & Zainal,M.,” Partisipasi Politik Pemilihan Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial”. Jurnal ASPIKOM. Vol.3(4)
- Ansori,H,A., & Herlina,L.,(2024). “Pemikiran Islam Tentang Keadilan Dan Pengawasan Pemilu Memperkuat Kesadaran Politik Pemilih Pemula.” Jurnal Ta’dibiya vol.4(2).

- Arumsari, N., Septina, W. E., & Saputro, I. H. (2020). "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang." *Jurnal unnes.ac.id*, Vol. 5(1).
- Fitriah, Alfirdaus,K,L.,Manar,G,D.,(2021) "Partisipasi Politik Dan Pemilih Muda ". *Jurnal Ilmu Politik*. Vol.12(1).
- Karyono,H., Kunarto., Saryana., Purwanto., Krismiarsi., Mahmud,P,F., (2024) " Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum 2024 di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali". *Jurnal Suara Pengabdian* 45. Vol.2 (3).
- Kurniawansyah, E., & Alqadri, B., (2021) Sosialisasi Pengawasan Partisipatif Bagi Pemilih Pemula Pada Pilkada Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. Vol. 4(2) : 286-292.
- Lestari,Y,E., & Arumsari,N.,(2018) Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Walikota Semarang Di Kota Semarang." *Jurnal Integralistik* . Vol.1(29).
- Manggasing,N., Haryono,D., Haysiarun., Halursan., & Ndriani,N., (2023) " Sosialisasi Peningkatan Keterlibatan Pemilihan Pemula Pada Pemilu 2024 Di Kecamatan Sarjo". *Jurnal Pelatihan Sistem Akuntansi Koperasi Di Desa Petiga Kecamatan Marga,Kabupaten Tabanan*. Vol.2(2).
- Ratnamuliani,A,I., & Maksudi,I,B. (2018). "Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilihan pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor" *Jurnal Ilmu- Ilmu sosial dan Humaniora*." Vol.20 (2).
- Sitompul,P,D., Sitorus,Y., Sibuea,B,G,E., & Elsi,D,S.,(2024) " Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Prilaku Pemilih Pemula". *Jurnal Of Law, Administration, And Social Science*. Vol. 4 (5).
- Stiawati,D., (2014) "Mendorong Partisipasi Pemilih Muda Melalui Pendidikan Politik Yang Programatik". *Jurnal Islamic Reviuw*. Vol.3(1)